

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Identitas anak yang tinggal di panti asuhan sangatlah beragam karena memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Kondisi ini muncul oleh adanya berbagai hal yang membuat anak harus terpisah dengan orang tua maupun keluarganya. Beberapa hal tersebut karena anak berstatus sebagai yatim, piatu, yatim piatu, serta didasari oleh adanya kondisi keluarga yang tidak dapat memberikan pengasuhan bagi anaknya. Keadaan tersebut mengakibatkan anak menjadi terlantar sehingga memerlukan pengasuhan dari suatu lembaga agar dapat memiliki kehidupan yang layak. Pengasuhan tidak hanya didapatkan dari orang tua saja, tetapi ketika orang tua tidak dapat memberikan pengasuhan kepada anaknya dibutuhkan bantuan dari pihak-pihak tertentu (Yuniarlin *et al.*, 2022).

Permasalahan yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua yang tidak sesuai bagi anak membutuhkan bantuan dari pihak yang mampu memberikan keamanan dan perlindungan (Ramadita *et al.*, 2023). Keberadaan panti asuhan menjadi rumah untuk melindungi anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua kandungnya. Panti asuhan akan berperan dalam memenuhi kebutuhan anak asuh dalam masa perkembangannya (Hukul *et al.*, 2019). Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Pasal 37 ayat 1 mengenai pengasuhan anak ditujukan pada anak dengan orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun mental, rohani dan sosial (Adinda & Afrida, 2024).

Panti asuhan adalah sebuah lembaga yang merawat anak-anak dengan memberikan kehidupan secara layak sehingga kebutuhan fisik dan mental dapat terpenuhi (Silitonga *et al.*, 2023). Anak-anak yang tinggal di panti asuhan atau disebut Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) akan mendapatkan perlindungan dan keamanan sehingga hidup mereka lebih terjamin dan sejahtera. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, bahwa setiap anak berhak memperoleh kesejahteraan, perawatan, asuhan, serta bimbingan dengan kasih sayang,

melalui keluarga maupun berasal dari asuhan secara khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan semestinya (Pratiwi dalam Dewi *et al.*, 2024).

Keadaan keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan anak menyebabkan anak menjadi terlantar (Ihsan, 2021). Faktor ekonomi orang tua juga menjadi penyebab seorang anak tinggal di panti asuhan. Orang tua dengan keterbatasan ekonomi memilih untuk menitipkan anaknya dengan harapan agar anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Selain itu, terdapat juga orang tua yang tidak menginginkan kehadiran anaknya sehingga anak tersebut berada dalam panti asuhan. Namun perlu diingat, bahwa kondisi anak yang diasuh oleh pengasuh di panti asuhan tetap memiliki perbedaan tanpa hadirnya peran dari keluarga yang mengasuhnya sendiri (Darwati, 2023).

Menurut data yang diperoleh Dinas Sosial P3AP2KB (Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana) Kota Malang menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2025 tercatat 25-30 kasus anak terlantar yang ditelantarkan oleh keluarga kandungnya (Indah & Faizin, 2025). Jumlah kasus tersebut diketahui telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa di kehidupan ini, setiap anak memiliki perjalanan hidup yang tidak sama (Susanti *et al.*, 2024). Seperti, anak-anak yang berpisah dengan orang tuanya ketika usia masih kecil sehingga membuat mereka harus mampu menghadapi kenyataan hidupnya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari data peneliti sebelumnya disebutkan bahwa jumlah panti asuhan Islam di Kota Malang sebanyak 56 unit (Auliansyah, 2024). Salah satunya, yakni Yayasan Panti Asuhan Yatim-Piatu Al-Qarni yang memiliki peranan penting dalam menciptakan kehidupan yang layak dan baik bagi anak asuh. Hal tersebut didasari karena panti asuhan bukan hanya sebagai rumah untuk berteduh saja, tetapi juga tentang bagaimana hubungan yang hangat tercipta dari pengelola panti dalam memberikan pengajaran yang baik bagi anak asuh.

Dari pra riset yang dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Yatim-Piatu Al-Qarni juga didapatkan informasi bahwa anak asuh yang tinggal di panti asuhan

ini berstatus sebagai anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa. Selain itu, juga terdapat anak yang berasal faktor tertentu lainnya. Saat ini anak asuh yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Yatim-Piatu Al-Qarni berjumlah 62 anak. Kondisi anak yang tumbuh di Yayasan Panti Asuhan Yatim-Piatu Al-Qarni dapat diuraikan melalui penjelasan berikut: 1) Anak yatim merupakan anak yang sudah tidak memiliki sosok ayah, 2) Anak piatu merupakan anak yang sudah tidak memiliki sosok ibu, 3) Anak yang berstatus sebagai yatim piatu merupakan anak yang sudah tidak memiliki sosok keduanya dalam kehidupan ini yaitu sosok ayah dan ibu. Namun panti asuhan ini, tidak hanya menerima anak dengan ketiga status tersebut, tetapi panti ini juga merawat anak dengan status yang tidak diketahui asal-usulnya.

Latar belakang anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Yatim-Piatu Al-Qarni juga merawat anak dengan status identitas yang sebelumnya tidak diketahui sehingga anak tersebut diasuh oleh pengelola panti yang bisa disebut sebagai pengasuh. Hal ini karena, dalam kesehariannya pengelola panti juga berperan dalam mengasuh anak di panti asuhan tersebut. Pengasuh mempunyai peran atau kewajiban dalam memberikan kebutuhan baik secara fisik maupun psikis bagi anak asuh (Ulya *et al.*, 2020). Tugas pengasuh dapat dilakukan dengan mendampingi anak, mengajarkan hal-hal yang baik seperti nilai moral dan etika. Di panti asuhan ini, pengelola panti khususnya yang juga berperan dalam mengasuh dan membimbing anak memiliki hubungan yang dekat antara keduanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran pengasuh tidaklah mudah karena harus menggantikan peran orang tua bagi setiap anak yang berada di dalam panti asuhan. Pengasuhan yang dilakukan pengasuh kepada anak di panti asuhan bertujuan agar anak mendapatkan figur keluarga yang hadir untuk melengkapi peran sebuah keluarga yang seharusnya didapatkan oleh anak (Yuniarlin *et al.*, 2022).

Anak asuh dalam istilah KBBI pada anak mendapatkan perlindungan dan dirawat oleh suatu lembaga dan pengasuhan didapatkan dari pihak yang mengasuhnya. Seperti anak asuh yang tinggal di sebuah panti asuhan. Anak yang berada di panti asuhan sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang sehingga peran dari pengasuh sangat penting untuk menjadi sosok orang tua

bagi anak. Kondisi ini membuat anak memiliki kedekatan dengan pengasuhnya. Pada aktivitas sehari-hari, komunikasi antarpribadi juga terjadi pada interaksi yang terjalin antara pengelola panti dengan anak asuh. Di panti asuhan, anak-anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Peran pengelola panti yang dalam kesehariannya juga bertugas mengasuh anak sangat membantu anak asuh mendapatkan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya. Oleh karena itu, komunikasi berperan penting sebagai upaya agar anak dapat mengungkapkan hal yang mereka rasakan maupun yang sedang terjadi kepada pengasuhnya (Putri, 2023).

Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai komunikasi antara dua individu yang di dalamnya terdapat interaksi dan memiliki hubungan tertentu, berdasarkan tingkat keakraban hingga tingkat perpisahan, serta dapat berulang dan berkelanjutan (Anggraini *et al.*, 2022). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui komunikasi antarpribadi baik kedua belah pihak dapat saling memahami pesan yang disampaikan, menjaga hubungan yang baik maupun untuk penyelesaian masalah. Di lingkungan panti asuhan, penerapan komunikasi antarpribadi menjadi hal yang setiap hari dilakukan oleh pengelola panti dengan anak asuh. Hal ini karena dengan adanya komunikasi antarpribadi yang baik, kebutuhan yang dirasakan oleh anak asuh bisa tercukupi sehingga dapat memberikan rasa yang aman (Puspita, 2023).

Serupa dengan pemaparan Athfaal & Aggasi (2021) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung oleh dua individu untuk menyampaikan dan menerima pesan. Definisi ini sejalan dengan komunikasi antarpribadi yang terjadi pada pengasuh dalam menyampaikan informasi identitas anak asuh terkait asal-usulnya dengan anak yang memiliki status tidak diketahui identitasnya. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan mengenai topik pengelola panti dalam menyampaikan identitas anak asuh dapat dilakukan melalui adanya proses komunikasi antarpribadi.

Menurut Joseph A. DeVito dalam buku Alo Liliweri yang berjudul Komunikasi Antarpribadi, komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik agar pesan dapat berjalan efektif antara lain, keterbukaan atau *openness*, empati atau

*empathy*, dukungan atau *supportiveness*, positif atau *positiveness*, serta kesamaan atau *equality* (Novianti *et al.*, 2017). Dari lima aspek tersebut dapat membantu peneliti untuk mengetahui komunikasi antarpribadi antara pengelola panti dengan anak asuh terkait penyampaian identitas anak asuh yang tidak diketahui asal-usulnya.

Dalam pra riset yang dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Yatim-Piatu Al-Qarni, pengasuh menyampaikan bahwa memasuki masa pertumbuhannya anak-anak ada yang bertanya mengenai identitas mereka. Terkadang, hal yang membuat mereka mencari tahu mengenai identitasnya karena melihat keadaan lingkungan di sekitarnya. Perlahan pengelola panti khususnya yang berperan dalam menyampaikan identitas anak asuh mulai menjelaskan terkait kondisi mereka dengan memperhatikan karakter dari masing-masing anak. Memahami setiap karakter anak asuh menjadi tantangan bagi pengelola panti atau pengasuh untuk bisa menciptakan komunikasi yang efektif. Peran pengasuh sangatlah penting, tidak hanya berperan menjadi orang tua, tetapi juga menjadi tempat untuk berbagi cerita dengan anak di panti asuhan (Emazola & Khairunnisa, 2024).

Pengasuh memiliki pertimbangan saat akan menyampaikan hal yang sensitif pada anak dengan memperhatikan kesiapan anak terutama pada kondisi mental dan psikis anak (Mahmudah, 2019). Kondisi tersebut, sejalan dengan bagaimana proses penyampaian identitas setiap anak asuh yang tidak hanya sekedar menyampaikan, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan emosional anak asuh. Dengan keadaan tersebut, pengasuh perlu untuk memperhatikan langkah yang sesuai saat akan menyampaikan pesan tersebut kepada anak asuh. Selain itu, juga didukung dari hasil pra riset bahwa sebelum pengasuh menyampaikan pesan terkait identitas anak asuh diperlukan adanya kedekatan antara pengasuh dengan anak asuh untuk membangun komunikasi antarpribadi.

Penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi menjadi salah satu topik menarik dan sering dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya mengangkat topik tentang komunikasi antarpribadi dengan objek penelitian panti asuhan, seperti penelitian yang

dilakukan oleh Sutisna & Rosiman (2020) membahas KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH DENGAN ANAK ASUH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI (Studi Kualitatif di Panti Asuhan Anak Soleh Bandung), penelitian yang dilakukan oleh Manurung et al., (2023) membahas Model Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Bukit Harapan Manado, serta Yurizal (2016) terkait Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Relasi Antara Pengasuh Dengan Anak Yatim Dan Dhuafa (Studi Kasus Asrama Griya Yatim Dan Dhuafa Cabang Bintaro Tangerang Selatan).

Beberapa penelitian terdahulu tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti terkait komunikasi antarpribadi pada permasalahan yang berbeda dengan objek yang sama yakni di sebuah panti asuhan. Peneliti tertarik meneliti tentang komunikasi antarpribadi pengasuh dalam menyampaikan identitas anak asuh. Urgensi penelitian ini didasari karena penelitian dengan objek panti asuhan terkait kajian komunikasi antarpribadi pengasuh dalam menyampaikan identitas anak asuh masih belum spesifik dibahas. Selain itu, topik penyampaian identitas anak sebelumnya pernah diteliti pada konteks orang tua dengan anak adopsi.

Namun dalam penelitian tersebut, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Anggunsari (2014) terkait penyampaian identitas anak yang terjadi pada orang tua dengan anak adopsi hasil penelitiannya tidak dijadikan sebagai rujukan maupun dibandingkan karena kasus yang dialami sangat berbeda. Penelitian ini hanya mengadaptasi topik penyampaian identitas anak yang sebelumnya terjadi pada anak adopsi. Sedangkan, dalam penelitian ini topik penyampaian identitas anak terjadi di sebuah panti asuhan dalam konteks pengelola panti dengan anak asuh. Dari pernyataan tersebut, penelitian ini memiliki batasan yang berfokus pada komunikasi antarpribadi pengelola panti dalam menyampaikan identitas anak asuh dengan latar belakang yang tidak diketahui identitasnya sehingga diasuh di panti asuhan.

Hasil pra riset di Yayasan Panti Asuhan Al-Qarni juga ditemukan bahwa pada komunikasi antarpribadi pengelola panti dengan anak asuh memiliki pertimbangan waktu yang telah disepakati sebelum menyampaikan

pesan terkait identitas anak asuh. Pemaparan tersebut menjadi hal menarik untuk diteliti dan menghasilkan temuan terkait dengan komunikasi antarpribadi pengasuh dalam menyampaikan identitas dari anak asuh. Pemilihan objek penelitian di Yayasan Panti Asuhan Yatim-Piatu Al-Qarni didasari karena panti asuhan ini mengalami penyampaian pesan identitas anak asuh yang tidak diketahui latar belakang atau asal-usulnya. Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi antarpribadi pengelola panti dengan anak asuh saat menyampaikan identitas anak asuh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam terkait komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pengelola panti dalam menyampaikan identitas dari anak asuh terkait dengan asal-usulnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA PENGELOLA PANTI DENGAN ANAK ASUH TERKAIT PENYAMPAIAN IDENTITAS ANAK ASUH (Studi Kasus pada Yayasan Panti Asuhan Yatim-Piatu Al-Qarni Kota Malang)”. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menjadi temuan yang bermanfaat di bidang ilmu komunikasi dengan kajian komunikasi antarpribadi antara pengelola panti dengan anak asuh terkait penyampaian identitas anak asuh.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi pengelola panti dengan anak asuh terkait penyampaian identitas anak asuh (studi kasus pada Yayasan Panti Asuhan Yatim-Piatu Al-Qarni Kota Malang)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi antarpribadi pengelola panti dengan anak asuh terkait penyampaian identitas anak asuh yang tidak diketahui asal-usulnya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi mengenai komunikasi

antarpribadi antara pengelola panti dengan anak asuh terkait penyampaian identitas anak asuh.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola panti maupun pengasuh dalam membangun komunikasi antarpribadi dengan anak asuh terkait penyampaian identitas anak asuh yang memiliki latar belakang dengan kondisi tertentu.

